

Strategi Guru dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun di TK Yaa Karim Kota Bima

Hazral Aswa*, Ahmadin, Wahyu Mulyadi
Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: hazralaswa@gmail.com
Dikirim: 05-03-2025; Direvisi: 17-03-2025; Diterima: 20-03-2025

Abstrak: Latar belakang masalah dalam penelitian ini berfokus pada pentingnya mengembangkan kemandirian anak sejak dini melalui pembelajaran yang memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi kreatifitas serta inovatif mereka. Konsep Merdeka Belajar yang diterapkan di TK Yaa Karim diharapkan dapat mendukung berkembangnya kemampuan mengambil keputusan, sikap sosial, emosional, dan kognitif anak melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan anak. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk strategi guru dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar dapat memberikan peningkatan sikap kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di TK Yaa Karim Kota Bima. Namun, tantangan dalam penerapannya seperti keberagaman kebutuhan anak, keterbatasan waktu serta sumber daya yang terbatas menjadi permasalahannya. Jenis metode yang digunakan pada penelitian ini ialah kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan informan utamanya guru kelas A 2 orang serta kepala Tk sebagai informan pendukung. Penelitian ini melibatkan analisis data dari kegiatan pembelajaran yang diterapkan di kelas serta hasil wawancara dengan guru kelas A untuk mendapatkan gambaran mengenai strategi guru dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar untuk meningkatkan kemandirian anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep Merdeka Belajar memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemandirian anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan serta keterampilan sosial yang lebih baik. Meskipun ada tantangan dalam pengelolaan kelas dan keterbatasan waktu dan sumber daya, strategi yang diterapkan oleh guru terbukti efektif dalam mendorong perkembangan kemandirian anak di TK Yaa Karim Kota Bima.

Kata Kunci: Strategi Guru; Merdeka Belajar; Kemandirian Anak

Abstrak: The background of the problem in this study focuses on the importance of developing children's independence from an early age through learning that provides the freedom to explore their creativity and innovation. The concept of Independent Learning applied in Yaa Karim Kindergarten is expected to support children's decision making ability, social, emotional, and cognitive development through a more flexible approach based on children's needs. This study aims to determine the form of teacher strategies in implementing the concept of independent learning to increase the independence of children aged 4-5 years at Yaa Karim Kindergarten, Bima City. However, challenges in its implementation such as the diversity of children's needs, limited time and limited resources are the problems. The type of method used in study is descriptive qualitative which focuses on an in-depth understanding of social phenomena through data collection such as interviews, observation and documentation. The selection informants study used a purposive sampling technique, with the main informants being 2 class A teachers and the head of the Kindergarten as a supporting informant. This study involves data analysis from learning activities implemented

in the classroom as well the results interviews with class A teachers to obtain an overview of teacher strategies in implementing the Merdeka Belajar concept to increase children's independence. The results of the study showed that the implementation of the Merdeka Belajar concept had a positive impact on increasing children's independence. Children showed increased self-confidence, decision-making abilities, and better social skills. Despite challenges in classroom management and limited time and resources, the strategies implemented by teachers proved effective in encouraging the development of children's independence at Yaa Karim Kindergarten, Bima City.

Keywords: Teacher's Strategy; Independent Learning; Child Independence

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa yang paling awal untuk memberikan fondasi sebagai dasar pertama bagi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, moral dan nilai-nilai agama. Stimulasi yang optimal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan mereka (Wahyuningsih et al., 2023). Pada usia ini anak akan belajar dengan menyerap segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya, bahwa antara usia 4-5 tahun mereka sangat mudah untuk mempelajari hal-hal baru berupa stimulasi yang diberikan lingkungan kepada anak dalam bentuk informasi (Ilham et al., 2024). Stimulasi yang diterima anak berasal dari lingkungan sekitarnya terutama dari orang tua dan guru baik secara langsung ataupun secara tidak langsung (Ruslan et al., 2024).

Sementara aktor utama dalam pembelajaran dan pendidikan disekolah adalah seorang guru. Menjadi guru bukan sekedar mengimplementasikan pembelajaran, namun berperan juga membentuk karakter, sikap, dan mental siswa (Rujiah et al., 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka disekolah khususnya di TK, dapat juga disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran siswa, sehingga memberikan dampak positif terhadap perkembangan potensi dan kompetensi siswa (Ramadhan et al., 2024). Hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi diri, meningkatkan rasa percaya diri serta mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif. Dampak positif dalam menerapkan Merdeka Belajar ini berkontribusi pada pembentukan kompetensi yang seimbang serta mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik.

Posisi guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini (AUD) sangat strategis dan sentral. Sebagai fasilitator utama, guru menjadi peran utama dalam mendukung kebebasan anak untuk bereksplorasi dan berkreasi (Ramadhan et al., 2024). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, bukan saja menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi menjadi pendamping yang memfasilitasi anak untuk menemukan potensi dan minat mereka sendiri. Guru diharapkan mampu membuat strategi yang membuat peserta didik leluasa belajar dan berkreasi secara mandiri, namun tetap dalam bimbingan yang diberikan sesuai kebutuhan dan minat mereka (Cahyati et al., 2024). Guru harus memahami setiap kebutuhan individu anak agar dapat mengarahkan mereka dalam menjalani proses belajar yang menyenangkan, penuh makna dan sesuai dengan kondisi emosional dan kognitif masing-masing anak. Dengan demikian, guru menjadi figur yang sangat penting dalam memastikan bahwa prinsip Merdeka Belajar tercapai yang mana ilmu akademik, pemahaman social, emosional dan kemandirian mampu berkembang dengan baik (Isya et al., 2024).



Guru harus mengubah metode pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual saat menerapkan Kurikulum Merdeka pada Anak Usia Dini (Ardila et al., 2024). Guru harus mampu mengidentifikasi dan mengeksplorasi minat serta potensi anak dalam setiap kegiatan pembelajaran (Fuzia & Ramadan, 2020). Dalam hal ini, kurikulum memberi kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berfokus pada pengalaman langsung dan kolaborasi dengan anak-anak. Guru harus kreatif dalam merencanakan kegiatan untuk menarik rasa penasarannya anak serta tetap memperhatikan tujuan pengembangan keterampilan serta karakter sesuai tahap yang telah ditentukan (Dewi et al., 2023). Guru juga perlu menggunakan berbagai metode, seperti permainan, seni, dan aktivitas fisik, untuk membantu mengembangkan aspek motorik, kecerdasan, serta sosial emosional. Dengan keterlibatan aktif guru di setiap aspek penerapan Kurikulum Merdeka akan lebih berhasil dapat memupuk kemandirian anak, keterampilan sosial serta membentuk karakter anak yang lebih percaya diri dan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (Nofitasari et al., 2023).

Merdeka belajar adalah suatu program pembelajaran yang fleksibel serta memberi kebebasan kepada sekolah, guru, peserta didik untuk berkreasi dan inovatif. Kebijakan merdeka belajar dihadirkan supaya mewujudkan sumber daya manusia berkualitas tinggi untuk menyambut persaingan pada era 5.0 (Ita et al., 2024). Dalam menerapkan konsep merdeka belajar, batasan-batasan kaku pada sistem pendidikan dihilangkan supaya peserta didik aktif dan bisa mengembangkan bakatnya dengan baik. Mereka juga diberi kebebasan serta tanggung jawab sebagai bentuk pengembangan karakter untuk mencapai perkembangan yang optimal salah satunya kemandirian (Setiowati et al., 2024).

Kemampuan kemandirian sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Sikap kemandirian ditunjukkan dengan tindakan tidak bergantung terhadap orang lain (Firdausah et al., 2024). Pada usia 4-5 tahun, anak harus mengembangkan keterampilan kemandirian sebagai dasar kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada masa ini harus fokus pada pengembangan kemampuan dasar yang mendukung kemandirian. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang inovatif seperti konsep Merdeka Belajar menjadi relevan untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini (Mayasari et al., 2024).

Bentuk kemandirian peserta didik yang dapat berkembang dengan menerapkan konsep Merdeka Belajar pada anak usia dini terlihat dalam beberapa aspek. Diantaranya adalah anak mulai memiliki rasa percaya diri untuk mengambil keputusan sendiri baik dalam memilih kegiatan pembelajaran maupun dalam menyelesaikan tugas sederhana (Dewi et al., 2020). Anak juga dapat belajar mengelola waktu dan tanggung jawab misalnya dengan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa terlalu bergantung pada arahan langsung. Kemudian anak juga mulai berani berinteraksi dengan teman-temannya dalam kelompok, mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kemandirian emosional (Suryanto, 2022). Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka anak-anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar melalui eksplorasi dan kreativitas yang membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri (Restanti, 2022). Semua hal ini mendukung terbentuknya individu yang mandiri, kreatif, dan mampu berpikir kritis sejak dini.



Menerapkan konsep Merdeka Belajar di TK merupakan tantangan sekaligus peluang bagi para guru. Konsep ini menekankan pada kebebasan belajar yang memberikan ruang pada peserta didik untuk bereksplorasi dan mengembangkan kemandirian mereka (Zantika et al., 2024). Bentuk strategi yang bisa diimplementasikan ialah memberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang mereka sukai namun masih tetap berpatokan pada awal tujuan pembelajaran, supaya jenis perkembangan yang ingin dicapai pada anak sesuai rencana yang disusun.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, bahwa penerapan konsep Merdeka Belajar untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis minat. Guru di TK ini memanfaatkan berbagai metode yang memungkinkan anak untuk belajar secara mandiri seperti pemberian pilihan dalam kegiatan yang ingin dilakukan baik dalam permainan, seni, maupun aktivitas fisik. Guru juga mendorong anak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, memberi kesempatan bagi anak untuk berbicara dan berbagi ide serta menghargai pendapat satu sama lain. Dengan pendekatan ini anak-anak bukan saja memahami akademik, namun juga dapat meningkatkan sikap kemandirian untuk mampu menghadapi tantangan dunia selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk strategi guru dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar untuk meningkatkan perkembangan kemandirian terutama pada anak usia 4-5 tahun di TK Yaa Karim Kota Bima. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru-guru lainnya untuk lebih memahami strategi yang efektif dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar untuk mengembangkan kemandirian anak. Mengingat bahwa kemandirian merupakan sikap yang penting untuk ditanamkan sejak dini.

KAJIAN PUSTAKAN

Strategi Guru

Strategi guru adalah rencana komprehensif yang dibuat oleh guru untuk mendapatkan konsep yang cocok terhadap kebutuhan peserta didik sehingga mendapat hasil yang optimal. Hal ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran yang berfokus pada meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi yang digunakan harus fleksibel dan menyesuaikan dengan karakteristik kebutuhan peserta didik (Aniza et al., 2024). Dengan penerapan strategi yang tepat, peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan lebih baik.

Menurut (Rusman, 2018), dalam bukunya *model-model pembelajaran*, menyatakan bahwa strategi guru dalam menerapkan pembelajaran harus mencakup metode, teknik dan pendekatan yang benar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memungkinkan peserta didik untuk bereksplorasi, aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pendidik atau tenaga pendidik harus mengemban kualifikasi yang mencukupi agar dapat memberikan metode yang cocok dan relevan dalam pembelajaran supaya berhasil dalam kegiatan pendidikan (Adinda et al., 2023). Strategi pembelajaran yang digunakan perlu dilihat berdasarkan tujuan pengajaran dan kebutuhan peserta didik. Menerapkan strategi yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar (Anggraini et al., 2023). Dengan hal itu,



pendidik harus mengetahui segala bentuk strategi serta cara menerapkannya secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam memberi keleluasaan peserta didik untuk menentukan cara dan tempo belajar mereka sendiri (Zantika et al., 2024). Kurikulum Merdeka ini berupaya dalam pembuatan sistem pembelajaran menjadi lebih leluasa untuk berkefektifitas dan berinovatif. Pembelajaran dengan konsep merdeka Belajar dirancang untuk lebih kontekstual dan relevan (Sholeh et al., 2023).

Dalam pandangan Ki Hadja Dewantara menjelaskan bahwa Merdeka Belajar adalah proses pendidikan yang memberikan kebebasan pada anak untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, tanpa tekanan yang berlebihan, namun tetap dalam bimbingan dan arahan yang sesuai (Supriatna, 2021). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mencanangkan pendidikan bebas, kreatif serta inovatif tujuannya untuk menghilangkan batasan-batasan kaku dalam sistem pendidikan supaya mereka bebas mengembangkan kreatifitas dan inovatifnya. (Samani & Hariyanto, 2020) menguraikan bahwa Merdeka Belajar memiliki beberapa prinsip utama seperti pembelajaran berpusat pada anak, pendekatan bermain sambil belajar, dan fleksibilitas pada kurikulum.

Merdeka belajar menekankan pada fleksibilitas dalam kurikulum, di mana guru dapat merancang metode yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Merdeka belajar di TK menekankan pentingnya eksplorasi dan pengalaman langsung dalam membangun pemahaman anak terhadap dunia sekitarnya (Akmal et al., 2024). Peserta didik belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosial, bermain, serta berbagai aktivitas yang menyenangkan.

Kemandirian Anak 4-5 Tahun

Kemandirian adalah bentuk sikap yang dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan tugas serta tanggung jawaban terhadap pilihan tanpa bantuan orang lain. Pendidikan juga harus mendukung perkembangan kemandirian melalui kegiatan bermain dan bereksplorasi yang menjadi fondasi bagi peserta didik (Setiowati et al., 2024). Hal ini sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter dan keterampilan peserta didik. Pada usia ini anak bisa menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kreatif serta keterampilan sosial yang optimal. Anak-anak juga mulai menunjukkan sikap untuk berinisiatif dalam berbagai situasi (Ramadani, 2024).

Menurut (Montessori, 2017) kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan tugas sendiri dengan sedikit tanpa bantuan dari orang dewasa, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan diri mereka. Montessori menekankan bahwa anak memiliki dorongan alami untuk belajar dan berkembang melalui eksplorasi serta pengalaman langsung dilingkungan yang mendukung. (Santrock, 2018) menjelaskan anak yang mandiri akan mendapatkan keuntungan seperti, meningkatkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menjadi lebih bertanggung jawab, siap menghadapi masa depan.

Salah satu karakter yang dapat dikembangkan pada anak sejak dini ialah sikap mandiri. Sikap mandiri pada usia ini adalah mereka bisa melakukan berbagai jenis aktivitas sehari-hari dengan sendirinya tanpa bergantung pada orang dewasa. kemandirian ini mencakup aspek emosional, sosial, dan kognitif (Aini, 2024). Faktor lingkungan, pola asuh, dan dukungan guru berperan besar dalam membentuk



kemandirian anak. Oleh karena itu pendekatan yang mendorong eksplorasi, kebebasan memilih, dan pengalaman belajar sangat diperlukan untuk mendukung kemandirian anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data *non-numerik* seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti bukan saja sebagai pengumpul data, namun juga sebagai interpretator utama yang menganalisis dan memberi makna pada data yang diperoleh (Creswell, 2014).

Adapun sebagai data pendukung didapat dari jurnal ilmiah serta buku baik yang ada disekitar Lembaga maupun diluar Lembaga (Yusuf, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di TK Yaa Karim Kota Bima dari bulan Januari–Februari pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Fokus penelitian ini akan mendeskripsikan terkait dengan strategi guru dalam menerapkan konsep Merdeka belajar untuk meningkatkan tingkat kamandirian anak usia 4-5 tahun.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relavan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun informan utama dalam penelitian ini ialah guru kelas A sebanyak 2 orang yang memiliki pengalaman dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar, selain itu kepala TK Yaa Karim sebagai informan pendukung untuk mendapat perspektif yang lebih luas, dan siswa sejumlah 12 orang. Model reduksi, penyajian, dan penarikan Kesimpulan kemudia digunakan untuk menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Menerapkan Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemandirian Anak 4-5 Tahun di TK Yaa Karim

Dalam memaksimalkan beberapa hal penting terkait dengan penerapan kurikulum merdeka di TK Yaa Karim Kota Bima, guru telah menerapkan beberapa strategi sebagai upaya dalam meningkatkan tingkat kamandirian siswa yakni sebagai berikut :

Pertama, pemberian pilihan dalam kegiatan pembelajaran, salah satu cara guru di TK Yaa Karim untuk meningkatkan kemandirian anak adalah memberikan pilihan untuk kegiatan pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengusulkan konsep belajar bebas, yang memungkinkan anak untuk memilih apa yang mereka ingin pelajari. Proses pembelajaran dikelas guru memberikan beberapa pilihan kegiatan yang bisa dipilih oleh anak seperti anak dapat memilih antara menggambar, bermain peran, atau bermain blok bangunan. Setiap kegiatan ini memiliki tujuan yang berbeda seperti mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik halus dan kemampuan sosial. Dengan memberikan kebebasan memilih anak diajak untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka dal hal ini yang menjadi langkah yang paling penting yang telah dilakukan oleh guru di TK Yaa Karim dalam membentuk kemandirian anak.



Selain itu, pada saat sesi kegiatan seni, guru menyiapkan beberapa alat dan bahan untuk menggambar dan mewarnai serta memberikan pilihan antara berbagai jenis gambar atau tema yang bisa dipilih anak. Anak-anak diberikan kebebasan untuk memilih apa yang mereka minati, apakah mereka lebih tertarik menggambar alam, hewan, atau karakter tertentu. Ini tidak hanya memungkinkan anak untuk berkreasi sesuai minat mereka tetapi juga membantu mereka belajar bagaimana memilih, merencanakan, dan menyelesaikan tugas mereka secara mandiri. Dengan memberikan pilihan ini anak belajar bahwa keputusan mereka mempengaruhi hasil akhir dan mereka merasa lebih bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut. Hal ini sangat mendukung pembentukan sikap kemandiriannya.

Kedua, pembelajaran berbasis proyek, adapun strategi lain yang telah diterapkan oleh guru di TK Yaa Karim ialah melakukan kegiatan proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini memberi anak kesempatan untuk berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan ide mereka serta belajar menyelesaikan tugas secara mandiri. Seperti yang terlihat dalam proyek pembuatan taman mini, anak-anak diajak untuk bekerja sama dalam merancang dan menanam tanaman kecil. Setiap anak diberi tugas tertentu seperti menyiapkan tanah, menanam bibit, atau merawat tanaman. Proyek ini melibatkan keterampilan motorik halus, kerja sama, serta pengambilan keputusan.

Dengan adanya proyek ini, anak-anak belajar bagaimana merencanakan kegiatan melakukan pekerjaan secara bertahap dan menyelesaikan tugas sesuai dengan peran mereka. Dalam prosesnya anak juga belajar bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Pembelajaran berbasis proyek ini memberi pengalaman yang sangat berharga bagi anak-anak, karena merdeka belajar memberikan tantangan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Ini adalah penerapan langsung dari konsep Merdeka Belajar yang memberi ruang bagi anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Ketiga, kolaborasi dan diskusi kelompok, pada tahap usia 4-5 tahun sangat bagus dalam meningkatkan keterampilan sosial serta komunikasi. Guru di TK Yaa Karim memberikan pemahaman pada peserta didik untuk berkolaborasi untuk berbagi ide dan belajar bertanggung jawab. Kolaborasi ini dilaksanakan dalam berbagai aktivitas seperti permainan kelompok, diskusi sederhana atau kegiatan proyek bersama. Misalnya, dalam aktivitas membangun menara dari balok, anak-anak diminta bekerja sama untuk merancang dan menyusun balok sehingga menara tersebut dapat berdiri dengan kokoh.

Diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengarkan pendapat teman-temannya, mengajukan ide dan mengambil keputusan bersama. Ini adalah latihan yang sangat baik untuk meningkatkan kemandirian mereka dalam membuat keputusan dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu, melalui kolaborasi ini, anak-anak belajar berbagi tanggung jawab dan memahami bahwa setiap tindakan mereka berpengaruh pada hasil kelompok. Guru di TK Yaa Karim dalam hal ini berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memastikan bahwa setiap anak terlibat dalam proses berpikir kritis dan berbagi pendapat. Dengan cara ini anak-anak belajar pentingnya tanggung jawab pribadi dan kelompok serta membangun kepercayaan diri mereka dalam lingkungan sosial.



Keempat, pemberian tugas mandiri, guru di TK Yaa Karim juga sering memberikan tugas mandiri yang menantang anak-anak untuk berpikir dan bertindak secara independen. Salah satu contohnya adalah meminta anak-anak untuk merapikan mainan mereka setelah digunakan atau menyusun kembali bahan pembelajaran yang telah digunakan dalam kegiatan. Tugas-tugas sederhana ini tampaknya kecil tetapi sangat penting dalam membangun rasa tanggung jawab anak. Anak-anak tidak hanya belajar bagaimana menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi mereka juga mulai memahami bahwa ada konsekuensi dari setiap tindakan mereka.

Selain itu, dalam beberapa kesempatan anak-anak diberi tugas untuk memilih sendiri aktivitas yang ingin mereka lakukan selama sesi belajar. Tugas ini membantu anak-anak belajar untuk mengambil keputusan sendiri baik dalam konteks kegiatan maupun dalam memilih cara mereka belajar. Dengan memberi mereka tugas mandiri guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelola waktu dan sumber daya mereka sendiri serta memperkenalkan mereka pada tanggung jawab pribadi.

Kelima, penerapan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sebagaimana yang telah diterap oleh guru di TK Yaa Karim, guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, yang tidak hanya membuat anak tertarik tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana belajar secara mandiri melalui pengalaman langsung. Dalam bermain peran ini anak-anak belajar memecahkan masalah, berkomunikasi dan bekerja sama untuk menciptakan cerita mereka sendiri. Melalui permainan ini mereka diajak untuk mengambil keputusan secara mandiri, serta merasakan pentingnya kolaborasi dan diskusi dalam mencapai tujuan bersama.

Pada metode ini peserta didik kebebasan berkarya dan berkeaktifitas. Guru di TK Yaa Karim berposisi sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan ketika diperlukan, tetapi keleluasaan untuk peserta didik mengeksplorasi keinginan dan kebutuhan mereka selalu diberikan. Pembelajaran yang bermakna ini membantu anak-anak merasa lebih terhubung dengan proses belajar dan memotivasi mereka untuk terus berkembang secara mandiri.

Pernyataan ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan (Lestari et al. 2024) serta (Kustini et al., 2024) bahwa kurikulum merdeka tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter. Dengan memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri dan memilih kegiatan, mereka belajar bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa tekanan, sehingga anak merasa bebas untuk bereksplorasi. Hal ini sejalan dengan prinsip merdeka belajar yang menekankan kebebasan dan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Syaiful Bahri menyatakan bahwa, strategi itu mencakup kemampuan guru untuk memvariasikan metode pengajaran agar kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Strategi pembelajaran guru termasuk kegiatan yang dipilih untuk membantu peserta didik mencapai tujuan tertentu (Aniza et al., 2024). Pernyataan ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh peneliti selama disekolah, dimana peserta didik mendapat kesempatan yang besar dalam melakukan kegiatan dan berbagai kreatifitas melalui konsep Merdeka Belajar ini, selain itu bentuk apresiasi yang selalu diberikan oleh guru yang menjadi semangat mereka mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.



Dari hal ini peneliti menekankan bahwasannya konsep merdeka belajar merupakan pendekatan yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran, karena dirancang untuk lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik terutama dikelas A dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh disekolah dengan pengalaman nyata kehidupan. Dan juga merdeka belajar tidak hanya memberikan kebebasan belajar, tetapi juga membentuk karakter keterampilan sosial anak. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan kebutuhan anak. Penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar.

Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Peningkatan Sikap Mandiri Anak di TK Yaa Karim Kota Bima

Setiap melakukan suatu aktivitas tentu pasti akan ditemukan permasalahannya. Konsep Merdeka Belajar dengan kemandirian memiliki hubungan erat yang mana harus benar-benar memahami terlebih dahulu metode yang digunakan serta harus mempunyai perlengkapan sarana yang mencukupi sebagai penunjang dalam menggunakan berbagai metode untuk peningkatan kemandirian anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru pun dihadapkan pada keterbatasan alat dan bahan yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran Merdeka Belajar yang berfokus pada kemandirian anak. Keterbatasan ini sering kali memaksa guru untuk berpikir kreatif dalam menyesuaikan kegiatan dengan apa yang tersedia tetapi tetap berusaha supaya anak-anak memiliki pengalaman yang menarik.

Tabel 1. Permasalahan yang dihadapi guru TK Yaa Karim

Aspek Permasalahan	Hasil Analisis
Kesulitan mengelola kelas dengan kebutuhan anak yang beragam	Setiap anak kelas A di TK Yaa Karim memiliki tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar yang berbeda. Ada yang menunjukkan minat yang tinggi dan mampu bekerja secara mandiri, sementara anak lain membutuhkan perhatian lebih banyak. Ada anak yang lebih suka bekerja sendiri dan membutuhkan ruang untuk berekspresi, sementara yang lain merasa cemas dan membutuhkan bantuan guru untuk memulai atau menyelesaikan kegiatan tersebut.
Terbatasnya waktu dan sumber daya	Saat kegiatan kelas, seperti seni atau bermain peran, membutuhkan waktu yang lama agar anak-anak kelas A dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara penuh. Karena keterbatasan waktu, terpaksa kegiatan harus berhenti tanpa menyelesaikannya dengan maksimal. Dalam kegiatan seperti membuat kerajinan dari bahan daur ulang, misalnya, jumlah dan variasi bahan yang terbatas membuat anak-anak sulit untuk mengekspresikan ide-ide kreatif dengan leluasa.
Tantangan dalam membiasakan anak dengan pembelajaran mandiri	Anak-anak kelas A di TK Yaa Karim ketika diberi tugas untuk merapikan alat permainan setelah selesai digunakan, sebagian besar anak-anak dengan cepat melakukannya tanpa bantuan, namun ada beberapa anak yang masih merasa bingung dan cemas jika tidak mendapatkan arahan. Untuk mengatasi hal ini guru harus mulai memberi pilihan seperti memilih rak mana yang ingin mereka gunakan untuk meletakkan mainan atau memberikan mereka tugas-tugas kecil yang dapat dilakukan dengan cara yang mandiri.

Hasil penelitian yang didapat dalam menerapkan konsep merdeka belajar untuk meningkatkan kemandirian anak tidak lepas dari permasalahan dan tantangan seperti, kesulitan mengelola kelas dengan kebutuhan anak yang beragam serta terbatasnya



waktu dan sumber daya. Guru juga tetap sabar serta perlahan melakukan pelatihan tentang pemahaman konsep merdeka belajar untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Salah satu hasil pengamatan peneliti selama penelitian bahwa adanya komunitas belajar bersama yaitu Belajar Tanpa Batas (BTM), yang mana komunitas ini sebagai wadah pembelajaran, tempat saling mendukung dan berbagi pengetahuan guru-guru di TK Yaa Karim.

Di usia 4-5 tahun perkembangan anak sangat bervariasi, karakternya berbeda-beda, kemampuan untuk memahami arahan, serta kemampuan berkolaborasi dalam kelompok. Dalam situasi ini, tantangan guru adalah mengelola keragaman tersebut tanpa mengurangi esensi dari konsep Merdeka Belajar yang ingin memberikan kebebasan kepada anak-anak. Di sisi lain, pembelajaran yang fleksibel dan berbasis minat ini membutuhkan waktu lebih banyak untuk memfasilitasi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif mereka dengan leluasa. Untuk memberikan pembiasaan seperti melepas sepatu sendiri ketika masuk kedalam kelas, baris berbaris dengan rapi, merapikan tempat duduk sendiri membutuhkan waktu yang lama serta harus memberikan sikap yang menyenangkan bagi anak supaya mereka mau melakukannya dengan senang hati. Karena memang dalam pembiasaan sikap kemandirian ini harus disesuaikan dengan suasana hati mereka.

Meskipun konsep Merdeka Belajar memberi kebebasan kepada anak-anak untuk memilih kegiatan dan belajar secara mandiri, tapi tidak semua anak pada usia 4-5 tahun memiliki tingkat kemandirian yang sama. Beberapa anak masih sangat bergantung pada guru untuk memberi arahan atau dukungan emosional, sementara yang lain mampu mengelola waktu dan kegiatan mereka sendiri. Guru di TK Yaa Karim harus memberikan pendekatan yang lebih bertahap untuk membantu anak-anak meningkatkan sikap kemandirannya. Tidak hanya mengandalkan instruksi langsung tetapi juga memberikan ruang pada mereka untuk mencoba dan belajar dari pengalaman walaupun keterbatasan sarana dan prasana, serta waktu sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Dampak Menerapkan Konsep Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Sikap Mandiri Anak di TK Yaa Karim Kota Bima

Setelah guru di TK Yaa Karim Kota Bima dapat menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan benar, guru dianggap secara positif dapat memberikan peningkatan kemandirian anak khususnya usia 4-5 tahun. Dalam hal ini, tujuan pembelajaran yang telah disusun dicapai dengan dengan optimal.

Tabel 2. Dampak menerapkan konsep Merdeka Belajar

Aspek Dampak	Hasil Analisis
Peningkatan rasa percaya diri anak	Ketika kelas A di TK Yaa Karim, melakukan kegiatan menggambar atau mewarnai, guru memberikan anak-anak kebebasan untuk memilih tema gambar yang ingin mereka buat. Anak yang sebelumnya cenderung ragu dalam memilih tema kini menunjukkan lebih banyak inisiatif. Keberanian anak untuk memilih dan menyelesaikan gambar sesuai idenya menunjukkan peningkatan rasa percaya diri.
Keterampilan sosial yang meningkat	Melalui kegiatan kelompok anak-anak kelas A belajar pentingnya kolaborasi, komunikasi dan rasa empati terhadap sesama teman. Seperti yang dilakukan dalam kegiatan membangun menara dari balok kayu, anak-anak bekerja sama untuk merancang dan menyusun balok sehingga menara tersebut bisa berdiri dengan kokoh. Dari kegiatan ini keterampilan sosial anak-anak terlihat semakin berkembang dan menjadi lebih mandiri dalam berinteraksi dan kerja sama.



Kemampuan mengambil keputusan secara mandiri	Ketika anak-anak kelas A kegiatan pembelajarannya melibatkan alat peraga, seperti memilih alat musik untuk dimainkan. Beberapa anak memilih untuk bermain alat musik yang belum pernah dicoba sebelumnya, sementara yang lain memilih alat musik yang mereka kenal dengan baik. Dalam hal ini, kemampuan mengambil keputusan mereka meningkat setelah diberikan kebebasan mencobanya.
Tanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan	Di antaranya setelah sesi bermain anak-anak kelas A diminta untuk bekerja sama dalam merapikan area bermain. Beberapa anak yang awalnya bergantung pada guru atau teman-teman untuk merapikan mainan, kini mulai menunjukkan inisiatif untuk melakukannya sendiri. Ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengembangkan rasa tanggung jawab.
Peningkatan keterampilan kognitif dan kreatifitas	Guru di TK Yaa Karim sering memberikan kegiatan yang menantang untuk berpikir kritis, mengembangkan ide. Dalam kegiatan pembuatan kreasi dari bahan daur ulang, anak-anak kelas A diajak untuk berpikir tentang cara memanfaatkan barang bekas. Beberapa anak memilih untuk membuat bunga, sementara yang lain membuat kendaraan dari karton. Dengan ini ide dan kreatifitas anak terlihat meningkat dengan baik.

Hasil penelitian juga menunjuk berbagai dampak positif yang terlihat dari menerapkan konsep Merdeka Belajar di TK Yaa Karim Kota Bima, anak-anak kelas A sudah mulai ada peningkatan sikap kemandiriannya seperti, meningkatnya rasa percaya diri, meningkatnya keterampilan sosial, meningkatnya keterampilan kognitif dan kreatifitas, mampu mengambil keputusan secara mandiri, tanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan. Guru memberi anak kesempatan untuk memilih aktivitas apa yang mereka sukai dan memberi mereka kebebasan untuk berkreasi sesuai dengan minatnya. Pemberian pilihan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri anak, karena mereka merasa diberi kendali atas pembelajaran mereka sendiri.

Anak-anak belajar bahwa keputusan yang mereka ambil memiliki pengaruh langsung pada pengalaman belajar mereka. Hal ini juga dengan memberi anak ruang untuk memilih dan mengambil keputusan, rasa percaya diri mereka dapat tumbuh yang pada akhirnya membuat mereka lebih mandiri dalam berbagai situasi. Guru membimbing mereka untuk berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama. Mereka bukan saja diajarkan untuk bekerja sama, namun diajari tentang menghargai perbedaan pendapat. Guru yang memberi kebebasan kepada untuk memilih aktivitas dan bertanggung jawab atas keputusan mereka berkontribusi pada peningkatan kemampuan mengambil keputusan.

Anak-anak belajar untuk memilih apa yang mereka sukai dan bagaimana cara menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri. Penerapan konsep Merdeka Belajar yang memberi kebebasan memilih aktivitas membantu anak-anak untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab atas pilihan mereka. Seperti memilih alat musik untuk dimainkan dalam kelompok musik, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih instrumen yang mereka inginkan. Beberapa anak memilih untuk bermain alat musik yang mereka belum pernah coba sebelumnya, sementara yang lain memilih alat musik yang mereka kenal dengan baik. Ketika anak-anak diberikan kesempatan untuk mencoba alat musik yang baru mereka belajar untuk mengatasi rasa takut dan mencoba hal baru.

Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan tanggung jawab pribadi, seperti merapikan mainan setelah bermain atau mengatur alat pembelajaran, anak-anak belajar untuk menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Tugas-tugas ini tidak hanya mendidik mereka untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, tetapi juga



membantu mereka memahami pentingnya mengambil inisiatif dan menyelesaikan tugas dengan baik. Setelah sesi bermain anak-anak bekerja sama dalam merapikan area bermain. Ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka yang sangat penting dalam membangun kemandirian mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul strategi guru dalam menerapkan konsep merdeka belajar untuk meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Yaa Karim Kota Bima dapat peneliti simpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep Merdeka Belajar di TK Yaa Karim Kota Bima memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data terlihat bahwa melalui pendekatan pembelajaran yang memberi kebebasan dan fleksibilitas, anak-anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang mendukung kemandirian mereka. Peningkatan rasa percaya diri anak, yang dapat dilihat dari keberanian mereka untuk memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka, merupakan komponen penting yang terlihat. Pemberian pilihan ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang menjadi dasar penting bagi perkembangan kemandirian mereka di masa depan. Selain itu, kegiatan berbasis proyek juga memberikan ruang bagi anak untuk bertindak secara mandiri dan menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok. Ini memperkuat konsep Merdeka Belajar memberikan mereka kesempatan untuk mengeksplorasi, berkreasi, serta belajar secara mandiri.

Dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar di TK Yaa Karim Kota Bima terdapat juga masalah. Adapun tantangannya seperti, mengelola kelas dengan keberagaman kebutuhan dan karakteristik anak-anak yang berbeda-beda. Meskipun sebagian anak dapat bekerja mandiri dengan baik, sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru. Guru di TK Yaa Karim harus mampu memberikan perhatian yang seimbang antara peserta didik yang bisa melakukannya sendiri dengan yang masih membutuhkan bantuan ekstra. Adapun beberapa masalah yang dihadapi guru seperti kurangnya sarana dan prasarana menjadi hambatan dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar. Kegiatan yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam seperti proyek kelompok atau seni sering kali terkendala oleh waktu yang terbatas serta kurangnya alat dan bahan pendukung yang memadai. Guru pun harus berusaha kreatif untuk memaksimalkan sumber daya yang ada. Tantangan lainnya adalah dalam membiasakan anak-anak untuk belajar mandiri, yang membutuhkan proses bertahap dan pendekatan yang konsisten. Guru perlu memberikan bimbingan dengan lembut dan efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan kebiasaan belajar mandiri supaya mereka terbiasa menyelesaikan tugasnya masing-masing tanpa menunggu bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda, N, S., , Nia Hoernasih, & Muis, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kelompok dalam Meningkatkan Keaktifan Komunikasi AUD. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 8(2), 124–134.



- Aini, F., (2024). Meningkatkan Kemandirian pada AUD melalui Metode Montessori Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan* 3(2): 92-99.
- Akmal, R., Gunawan H., Rizki, A., Hasibuan, G., Amalia, A., Resky, M., & Adelin, N. (2024). Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5(2), 663–673.
- Anggraini & Suriansyah. Bentuk Penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD. 5(3), 3514–3524.
- Aniza, N., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2024). Analisis Kesiapan Guru untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka diPAUD. 7(2), 353–363. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.667>
- Ardila, N., Ruslan, R., & Kusumawati, Y. (2024). Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 422–433. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.501>
- Cahyati, C., Ahmadin, S. R. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students' Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum. *Jurnal WANIAMBEY: Journal of Islamic Education*, 5(2), 255–271.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks.
- Dewi, N. K., Rahmawati, A., Pudyaningtyas, A. R., Palupi, W., Syamsudin, M. M., & Sholeha, V. (2023). Analisis Ketercapaian Pelaksanaan Kurikulum Ramah Anak di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7371–7384. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5546>
- Dewi, T. R. A., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial dan Emosional AUD. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190.
- Firdausah, S. N., Khasanah, I., & Chandra, A. (2024). Pengembangan sikap Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Asuh Keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 18(1), 72–76.
- Fuzia, R., & Ramadan, H. Z. (2020). Kurikulum Merdeka Memiliki Metode Pembelajaran yang Berbeda. *Jurnal Pembelajaran FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617.
- Ilham, I., Pujiarti, T., Ramadhan, S., & Wulan, W. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 919–929. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.603>
- Isya, D., Kusumawati, Y., & Ihlas, H. (2024). The Application Of The Values Of The Profil Pelajar Pancasila Is Concept Of Kurikulum Merdeka. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 328–338.
- Ita, E., Fono, Y M., & Malo M. (2024). Problem dalam Merencanakan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka untuk AUD Sembilan. *Journal on Early Childhood* (3), 685–691.



- Mayasari, Dian, & Katarina, W. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Singkawang Timur. 3(2):111-118.
- Montessori, M. (2017). *The Absorbent Mind*. Andesite Press.
- Nani K., Zulfitriya (2024). Metode Pengajaran Sikap Kemandirian AUD di TK Aisyiyah 2 Cianjur. *jurnal pengembangan dan pemikiran pembelajaran* 6(2), 1806–1813.
- Nofitasari, Liftiah, & Mulawarman (2020). Kurikulum Sekolah Ramah Anak Islam. *Obsession Journal: Jurnal Anak Usia Dini*, 7(5), 5895–5906.
- Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, Y. K., Uliah, R., & Ahmad, F. (2024). Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Kurikulum Merdeka. *K-Media*.
- Ramadhan, S., Kusumawati, Y., Khatimah N., Ma'wiah, N. H., & Pinkan, Y. (2024). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif dan Game Edukatif di SDN 29 Kota Bima. *Jurnal WANIAMBAY: Jurnal of Islamic Education*, 5(1), 19–35.
- Restanti, D. K. (2022). *Merdeka Belajar Dalam Mengajar*. CV. Adanu Abimata. 58.
- Rujiah, Rahman K. I., & Sa'adiyah M. (2023). Pembelajaran Kemandirian Untuk Anak Usia Dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 239-243.
- Ruslan, Ismatullah, Luthfiyah, & Khairudin, S. R. (2024). Bilingual Education to Improve Understanding of Aqidah in Salafi Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(4), 1419–1432.
- Rusman. (2018). Model-Model Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada)*. 21.
- Samani. M., Haryanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. *PT Remaja Rosdakarya*. 67.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Setiowati, Indah, & Ito, A. I. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8(7), 489–497.
- Sholeh, B. M., Kamsan, N., & Aliyah, H. (2023). Pemahaman Guru PAUD terhadap Bentuk Penerapan Kurikulum Merdeka. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 273–287. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i2.2245>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dalam Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supriatna. N. (2021) *Merdeka Belajar: Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Indonesia*. PT Remaja Rosdakarya. 32.
- Suryanto. (2022). Inovasi Pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Media Sains Indonesia*, 1(4), 242-249.
- Wahyuningsih, S., Elok, U., Rasmani, E., Winarji, B., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Nurjanah, N. E. (2023). Pembelajaran Metode Proyek Kurikulum Merdeka



Sebagai Strategi Pembentukan Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(4), 4731–4740.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4785>

Yusuf, A. M. (2017) Menggunakan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Gabungan dalam Penelitian. *KENCANA*. 12-18

Zantika, D., Kusumawardani, R., & Rusdiyani (2024). Pembelajaran dengan Bermain dalam Merdeka Belajar pada AUD. *Jurnal basicedu*. 8(2), 1121–1130.

